

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pengantar Strategi Manajemen**

*Strategic management*, atau manajemen strategis, adalah suatu pendekatan sistematis yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi langkah-langkah strategis yang diambil oleh sebuah organisasi untuk mencapai tujuan dan merespons perubahan lingkungan eksternal. Ini mencakup proses identifikasi tujuan organisasi, penentuan kebijakan dan sasaran, serta alokasi sumber daya untuk mencapai sasaran jangka panjang tersebut.

Kata "strategi" sering dikaitkan dengan hal-hal seperti kemenangan, keberlanjutan, atau perjuangan. Artinya, berkaitan dengan seberapa baik suatu organisasi atau lembaga dapat mengatasi tekanan internal dan eksternal (Mukarom & Laksana, 2015).

Menurut (Quinn, 1982), strategi adalah pola atau rencana yang menggabungkan tujuan utama, kebijakan, dan rangkaian tindakan organisasi. Strategi adalah cara yang diatur dan dipikirkan dengan baik untuk mencapai maksud dan tujuan. Ini dapat diterjemahkan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu tugas untuk mencapai tujuan.

Strategi yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *Strategy* ini berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *Stratēgia* (Barad, 2018) yang jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi "seni pemimpin pasukan, komando, jenderal". Hingga abad ke-20, istilah Strategi ini sering digunakan untuk menunjukkan cara yang komprehensif untuk

mencapai tujuan politik, termasuk dalam mengatasi ancaman dan penggunaan kekuatan serta sumber daya yang tersedia.

Dari hasil penelusuran literatur didapatkan beberapa definisi strategi sebagai berikut:

- a) Menurut (Supriyono, 2000) strategi adalah satu kesatuan rencana dari suatu lembaga instansi atau organisasi yang komprehensif dan terpadu yang diperlukan.
- b) Menurut (Pearce & Robinson, 2010) strategi adalah rencana manajer yang berskala besar dan berorientasi kepada masa depan untuk berinteraksi dengan lingkungan guna mencapai sasaran yang dituju.
- c) Menurut (Johnson et al., 2023) menyatakan bahwa: *“strategy is the direction and scope of an organization over the long term ideally. Which matches its resources to its changing environment, and it particular its marketing, customer organization”*, yang berarti strategi adalah arah dan ruang lingkup organisasi dalam jangka panjang idealnya. Yang mencocokkan sumber dayanya dengan lingkungannya yang berubah, dan khususnya pemasarannya kepada organisasi yang dituju (Wijayanti, 2008).

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan penentuan tujuan sasaran dan upaya pelaksanaan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut (Chaffee, 1985) menguraikan tiga model strategi, berdasarkan sintesis dari literatur manajemen umum: linear, adaptif, dan interpretif. Ia membedakannya sebagai berikut (Siagian, 2008):

a) Strategi Linear

Pemimpin organisasi merencanakan, bagaimana mereka menghadapi pesaing untuk mencapai tujuan organisasinya. (metode, pengarahan, rangkaian tindakan yang terlibat pada perencanaan).

### b) Strategi Adaptif

Lembaga/organisasi bagian-bagiannya berubah, secara proaktif atau reaktif, untuk diluruskan dengan kesukaan konsumen (pengkajian keadaan internal dan eksternal, menimbulkan penyesuaian organisasi atau lingkungan yang relevan yang akan menimbulkan penajaran kesempatan lingkungan dan ancaman dengan kemampuan dan sumber-sumber organisasi).

### c) Strategi yang Interpretif

Wakil organisasi menyampaikan pengertian yang dimaksudkan untuk memotivasi para pihak yang terkait dalam organisasi. Pada dasarnya ketiga model strategi di atas bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan serta misi organisasi berjalan sesuai yang diharapkan. semuanya dapat diimplementasikan dalam organisasi/lembaga.

Di dalam dunia bisnis, strategi dapat didefinisikan sebagai proses penentuan arah dan tujuan jangka panjang organisasi melalui upaya pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya organisasi secara efektif dan efisien sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar dan pemangku kepentingan (stakeholder) (Yu, 2021).

Organisasi atau perusahaan-perusahaan yang sukses dan produktif pada umumnya memiliki strategi perusahaan sebagai pemandunya. Setiap unit bisnis dalam organisasi juga memiliki strategi unit bisnis yang digunakan oleh pemimpinnya untuk menentukan bagaimana mereka akan bersaing di market/pasar masing-masing. Selanjutnya, setiap tim atau departemen yang berada di dalam unit bisnis juga memiliki strateginya sendiri untuk memastikan bahwa kegiatan sehari-harinya dapat membantu menggerakkan unit bisnis dan organisasinya ke arah yang benar dan sesuai dengan yang diharapkan.

## 2.2. Tiga Tingkatan Strategi

Pada umumnya, strategi bisnis pada sebuah perusahaan bisnis dapat terbagi atas 3 Tingkatan utama yaitu Strategi di Tingkat Korporasi (*Corporate Level Strategy*), Strategi di Tingkat Unit Bisnis (*Business Unit Level Strategy*) dan Strategi di Tingkat Fungsional (*Functional Level Strategy*) (Goold et al., 2020). Strategi Korporasi berfokus pada menentukan bisnis mana yang harus dijalankan oleh perusahaan. Strategi Bisnis mengembangkan keunggulan kompetitif dalam segmen bisnis sedangkan Strategi Fungsional beroperasi pada tingkat pemasaran, produksi dan keuangan untuk memastikan bahwa memastikan bahwa setiap unit kerja memiliki strategi untuk mendukung bisnis perusahaannya (Goold et al., 2020).

### 2.2.1. Strategi di Tingkat Korporasi atau *Corporate Level Strategy*

Strategi korporasi menangani seluruh ruang lingkup strategis perusahaan terutama dalam menentukan tujuan dan sasaran suatu perusahaan. Strategi ini diperlukan untuk menentukan bisnis apa yang harus atau ingin dimiliki oleh perusahaan seperti jenis produk yang akan diproduksi dan dimana produk tersebut harus dipasarkan. *Corporate Level Strategy* juga menentukan arah yang akan dituju oleh perusahaan dan peran setiap unit bisnis dalam perusahaan untuk mencapai arah tersebut (Goold et al., 2020). Ada dua hal penting yang harus dilakukan pada strategi di tingkat korporasi, yaitu:

1. Menetapkan Visi dan Misi Perusahaan (Korporasi)

Pernyataan Visi adalah pernyataan yang menggambarkan tujuan dan kondisi dimasa depan yang ingin dicapai oleh perusahaan dalam jangka menengah atau jangka panjang. Visi atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Vision* ini berfungsi sebagai panduan yang jelas untuk memilih tindakan saat ini

dan di masa yang akan datang. Sedangkan pernyataan misi, berisi pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh perusahaan untuk mewujudkan visi tersebut. Misi atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Mission* ini memberikan arah dan batasan-batasan proses pencapaian tujuan

## 2. *Objective*/Tujuan Perusahaan

Obyektif Perusahaan atau Tujuan Perusahaan yang ditentukan adalah alat yang mendasari semua perencanaan dan kegiatan strategis dan berfungsi sebagai dasar untuk membuat kebijakan dan mengevaluasi kinerja. Contoh Obyektif Perusahaan diantara seperti menghasilkan laba, meminimalkan pengeluaran atau memperbesar pangsa pasar dan lain-lainnya

Pada strategi tingkat korporat, manajemen tidak hanya harus mempertimbangkan bagaimana memperoleh keunggulan kompetitif di setiap lini bisnis tempat perusahaan beroperasi, namun juga bisnis mana yang sebaiknya mereka geluti. Ini tentang memilih serangkaian bisnis yang optimal dan menentukan bagaimana mereka harus diintegrasikan ke dalam keseluruhan perusahaan: sebuah portofolio. Biasanya, keputusan investasi dan divestasi besar dibuat pada tingkat ini oleh manajemen puncak. Merger dan Akuisisi (M&A) juga merupakan bagian penting dari strategi perusahaan. Tingkat strategi ini hanya diperlukan ketika perusahaan beroperasi di dua atau lebih area bisnis melalui unit bisnis yang berbeda dengan strategi tingkat bisnis yang berbeda sehingga perlu diselaraskan untuk membentuk strategi tingkat perusahaan yang konsisten secara internal. Itulah sebabnya strategi korporasi seringkali tidak terlihat pada usaha kecil dan menengah (UKM), namun pada perusahaan multinasional (MNE) atau konglomerat (Furrer, 2016).

### 2.2.2. Strategi di level Unit Bisnis

Strategi di Tingkat Unit Bisnis adalah strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan dari setiap unit bisnis seperti unit bisnis layanan, produk, divisi ataupun anak perusahaan. Strategi ini dijalankan oleh masing-masing unit bisnis namun harus bersinergi dan mendukung strategi korporasi yang telah ditetapkan oleh perusahaan induk. Strategi di Tingkat unit Bisnis ini sangat penting untuk dilakukan karena dapat melihat unit bisnis mana yang unggul dan unit bisnis mana yang perlu ditingkatkan lagi (Goold et al., 2020).

Memiliki Strategi di tingkat Unit Bisnis ini memungkinkan perusahaan mempertimbangkan biaya dan manfaat dari setiap unit bisnis dan memutuskan posisi yang tepat untuk pengalokasian sumber daya perusahaan bahkan dapat digunakan untuk memutuskan kapan waktunya untuk melakukan divestasi atau menjual unit bisnis yang tidak berkontribusi positif sehingga manajemen puncak perusahaan dapat fokus pada unit bisnis yang paling penting untuk pencapaian strategi korporasi.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan pada Strategi di Tingkat Unit Bisnis yaitu:

- Membedakan Perusahaan kita dengan Kompetitor. Salah satu cara yang terbaik untuk mengetahui apakah unit bisnis kita telah melakukan yang terbaik adalah dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT ini memungkinkan kita untuk meninjau lingkungan persaingan dan menentukan strategi yang tepat untuk unit bisnis kita.
- Menetapkan Obyektif (Tujuan) dan tindakan-tindakan yang mendukung strategi di tingkat unit bisnis dan strategi di tingkat korporasi. Sasaran kita saat membuat strategi unit bisnis adalah untuk menetapkan obyektif atau tujuan

dan inisiatif yang mendukung unit bisnis sekaligus berkontribusi terhadap obyektif (tujuan) perusahaan secara keseluruhan.

Strategi Tingkat Bisnis adalah strategi yang akrab bagi sebagian besar orang dan merupakan pertanyaan “Bagaimana kita bersaing?”, “Bagaimana kita memperoleh keunggulan kompetitif (berkelanjutan) dibandingkan pesaing?”. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, pertama-tama penting untuk memiliki pemahaman yang baik tentang bisnis dan lingkungan eksternalnya. Pada tingkat ini, kita dapat menggunakan kerangka analisis internal seperti *Value Chain Analysis* dan VRIO Model serta kerangka analisis eksternal seperti *Porter’s Five Forces* dan *PESTEL Analysis*. Ketika analisis strategis yang baik telah dilakukan, manajemen puncak dapat beralih ke perumusan strategi dengan menggunakan kerangka kerja seperti *Value Disciplines*, *Blue Ocean Strategy* dan *Porter’s Generic Strategies*. Pada akhirnya, strategi tingkat bisnis ditujukan untuk memperoleh keunggulan kompetitif dengan menawarkan nilai sebenarnya bagi pelanggan sekaligus menjadi pemain yang unik dan sulit ditiru dalam lanskap persaingan (Furrer, 2016).

### 2.2.3. Strategi Fungsional

Strategi di Tingkat Fungsional adalah strategi yang dirumuskan secara spesifik pada area fungsional tertentu untuk mendukung strategi unit bisnis. Area fungsional ini meliputi departemen-departemen yang terdapat di unit bisnis seperti pemasaran, produksi, keuangan, sumber daya manusia, IT serta penelitian dan pengembangan. Strategi Fungsional ini biasanya dihasilkan dan dievaluasi oleh kepala departemen seperti kepala pemasaran, kepala keuangan, kepala produksi dan operasi. Individu-individu ini dapat membantu memastikan bahwa departemen menjalankan elemen

strategis yang ditetapkan serta memastikan komponen-komponen di fungsional ini membantu mendukung strategi di tingkat unit bisnis maupun strategi di tingkat korporasi (Goold et al., 2020).

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan strategi di tingkat fungsional, yaitu:

1. Memahami setiap perincian proyek dan pengukurannya.
2. Memastikan Strategi yang ditetapkan di tingkat fungsional ini harus selaras dengan strategi di tingkat unit bisnis dan strategi di tingkat korporasi.
3. Hanya perlu mengukur data-data penting yang menentukan pencapaian terhadap sasaran dan tujuan utama.

Strategi tingkat fungsional sering kali ditujukan untuk meningkatkan efektivitas operasi perusahaan di dalam departemen. Dalam departemen ini, para pekerja sering merujuk pada 'Strategi Pemasaran', 'Strategi Sumber Daya Manusia' atau 'Strategi Penelitian dan Pengembangan'. Tujuannya adalah untuk menyelaraskan strategi ini sebanyak mungkin dengan strategi bisnis yang lebih besar. Jika strategi bisnis misalnya ditujukan untuk menawarkan produk kepada pelajar dan dewasa muda, departemen pemasaran harus menargetkan orang-orang ini seakurat mungkin melalui kampanye pemasaran mereka dengan memilih saluran media (sosial) yang tepat. Secara teknis, keputusan-keputusan ini bersifat operasional dan oleh karena itu bukan merupakan bagian dari strategi. Oleh karena itu, lebih baik menyebutnya sebagai taktik daripada strategi (Furrer, 2016).

### 2.3. Industri Pertambangan Batu Bara

Industri pertambangan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan suatu negara. Sebagai penyedia bahan mentah untuk berbagai industri lainnya, pertambangan memainkan peran penting dalam pemenuhan kebutuhan akan logam, mineral, dan bahan galian lainnya. Industri pertambangan telah ada sejak zaman prasejarah, ketika manusia pertama kali menyadari keberadaan logam dan mineral di sekitar mereka. Pada awalnya, pertambangan dilakukan secara sederhana menggunakan alat-alat primitif, seperti batu tajam dan penggali tangan. Seiring berjalannya waktu, teknologi pertambangan mengalami perkembangan pesat. Revolusi Industri pada abad ke-18 memperkenalkan mesin uap, yang kemudian digunakan untuk meningkatkan efisiensi dalam eksplorasi dan ekstraksi sumber daya alam.

Abad ke-19 melihat perkembangan lebih lanjut dengan penemuan teknologi seperti dinamo listrik dan mesin diesel, yang memungkinkan pertambangan menjadi lebih mekanis dan efisien. Pada abad ke-20, era komputerisasi dan teknologi digital memberikan dampak besar pada industri ini. Sistem informasi geografis (SIG) dan perangkat lunak pengelolaan tambang menjadi alat yang penting dalam perencanaan dan pengelolaan operasi pertambangan.

Proses pertambangan melibatkan serangkaian langkah yang kompleks, mulai dari eksplorasi hingga penutupan tambang. Berikut adalah tahapan utama dalam proses pertambangan:

1. Eksplorasi: Tahap awal di mana dilakukan penelitian untuk menemukan deposit mineral dan mengevaluasi potensinya secara ekonomi.

2. Pengembangan: Jika deposit dianggap layak secara ekonomi, tahap pengembangan dimulai. Ini melibatkan perencanaan infrastruktur tambang, pembangunan akses, dan pembangunan fasilitas pertambangan.
3. Ekstraksi: Langkah penting dalam proses pertambangan di mana bahan galian diekstraksi dari deposit. Metode ekstraksi dapat bervariasi, termasuk penambangan terbuka dan penambangan bawah tanah.
4. Pemrosesan: Bahan galian yang diekstraksi kemudian diolah untuk menghasilkan produk yang dapat digunakan oleh industri. Proses ini dapat melibatkan penghancuran, penggilingan, dan pemisahan bahan galian.
5. Pemurnian dan Pemisahan: Bahan galian seringkali mengandung berbagai unsur dan komponen yang perlu dipisahkan dan dimurnikan untuk memenuhi standar kualitas tertentu.
6. Pengangkutan: Produk pertambangan kemudian diangkut ke berbagai destinasi, baik melalui darat, laut, atau udara, tergantung pada jenis produk dan lokasi tambang.
7. Reklamasi dan Penutupan Tambang: Setelah sumber daya habis diekstraksi, area tambang harus direklamasi untuk mengembalikan lingkungan ke kondisi semula. Ini melibatkan penutupan tambang, rehabilitasi lahan, dan pemulihan ekosistem.

Industri pertambangan tidak hanya memberikan dampak positif dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan oleh berbagai sektor ekonomi, tetapi juga dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Beberapa dampak lingkungan dari industri pertambangan antara lain:

1. Pencemaran Air dan Tanah: Proses pertambangan dapat menghasilkan limbah yang mengandung logam berat dan zat kimia berbahaya, yang dapat mencemari air tanah dan tanah di sekitarnya.
2. Kehilangan Habitat: Pembangunan tambang dan pengelolaan limbah dapat merusak habitat alami, mengakibatkan kehilangan biodiversitas.
3. Emisi Gas Rumah Kaca: Proses ekstraksi dan pemrosesan mineral dapat menghasilkan emisi gas rumah kaca, berkontribusi terhadap perubahan iklim global.
4. Keselamatan dan Kesehatan Pekerja: Pekerja tambang dapat terpapar risiko tinggi terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kondisi kerja yang keras dan paparan bahan berbahaya.
5. Konflik Sosial: Eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan dapat menyebabkan konflik antara industri pertambangan, komunitas lokal, dan pemerintah.

#### 2.4. Overburden

Dalam industri pertambangan, istilah "*overburden*" merujuk pada lapisan batuan, tanah, atau material lainnya yang terletak di atas deposit bahan galian yang diinginkan (seperti bijih atau batu bara). *Overburden* sering kali harus dihilangkan atau digali sebelum akses ke deposit bahan galian tersebut dapat dilakukan. Proses penghilangan *overburden* ini merupakan langkah awal dalam kegiatan pertambangan, dan karakteristiknya dapat bervariasi tergantung pada jenis deposit dan metode penambangan yang digunakan.

*Overburden* dapat terdiri dari batuan, tanah, pasir, kerikil, dan material lainnya. Komposisinya sangat bervariasi tergantung pada jenis deposit dan formasi geologis di

lokasi tambang. Ketebalan *overburden* dapat bervariasi dari beberapa meter hingga puluhan meter tergantung pada jenis deposit. Pada beberapa lokasi, lapisan *overburden* dapat sangat tebal dan membutuhkan pekerjaan penambangan yang signifikan untuk mengakses deposit bahan galian di bawahnya. Kedalaman *overburden* sering kali menjadi faktor penting dalam menentukan keberlanjutan dan efisiensi penambangan.

Dalam penambangan terbuka, *overburden* biasanya dihilangkan menggunakan alat berat seperti ekskavator dan truk pengangkut. *Overburden* yang diangkat biasanya ditempatkan di area penimbunan atau buang. Pada penambangan bawah tanah, *overburden* mungkin tetap sebagian atau sepenuhnya di tempatnya tergantung pada metode penambangan yang digunakan. Penghilangan dan penumpukan *overburden* dapat menyebabkan perubahan pada kualitas air dan tanah melalui limpasan air hujan dan penumpukan material. Proses penghilangan *overburden* seringkali dapat menyebabkan kerusakan pada habitat alami, yang dapat memengaruhi flora dan fauna setempat. *Overburden* memiliki peran yang krusial dalam proses pertambangan, dan pengelolaannya memerlukan perhatian khusus untuk meminimalkan dampak lingkungan sambil memastikan keberlanjutan operasi tambang. Industri pertambangan terus berinovasi untuk mengembangkan teknologi dan praktik terbaik dalam pengelolaan *overburden* agar lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Industri pertambangan terus mengembangkan teknologi dan praktik terbaik untuk reklamasi dan mengembalikan area penambangan, termasuk penanganan *overburden* yang efektif. Banyak perusahaan tambang berusaha untuk merestorasi lahan bekas tambang agar dapat mendukung keanekaragaman hayati dan fungsi ekosistem setelah penambangan selesai. Biaya penghilangan *overburden* dapat menjadi faktor utama dalam ekonomi penambangan. Strategi yang efisien dan ekonomis untuk mengelola *overburden* menjadi kunci kesuksesan operasi tambang.

Proses penghilangan *overburden* merupakan langkah awal dalam kegiatan pertambangan dan dapat dilakukan melalui berbagai metode tergantung pada jenis tambang dan deposit. Metode penambangan terbuka melibatkan penghilangan *overburden* dengan menggunakan alat berat seperti ekskavator dan truk pengangkut. Di sisi lain, penambangan bawah tanah dapat melibatkan penggunaan stope atau ruang tambang yang dibuat di dalam tanah tanpa penghilangan signifikan dari permukaan. *Overburden* bertindak sebagai pelindung alami terhadap deposit bahan galian. Menghilangkan *overburden* membuka akses ke deposit dan memungkinkan ekstraksi mineral atau bahan galian yang diinginkan. Karakteristik *overburden* mempengaruhi pemilihan metode penambangan yang paling efektif. Penambangan terbuka seringkali cocok untuk *overburden* yang relatif tipis, sementara penambangan bawah tanah lebih sesuai untuk lapisan *overburden* yang lebih tebal.

*Overburden* yang dihilangkan seringkali ditempatkan di area penyimpanan sementara sebelum dipindahkan ke tempat penimbunan akhir atau buangan. Praktik reklamasi dilakukan untuk mengembalikan lahan bekas tambang ke kondisi yang lebih baik secara ekologis. Ini melibatkan penutupan tambang, pemulihan lahan, dan penanaman kembali vegetasi. Proses penghilangan *overburden* dapat menyebabkan kehilangan habitat alami dan memengaruhi ekosistem setempat. Pemulihan lahan dan rehabilitasi habitat menjadi kritis dalam mengurangi dampak ini. Penghilangan *overburden* dapat menghasilkan limbah dan runoff yang dapat mencemari air dan tanah. Pengelolaan air limbah dan praktik-praktik pengendalian polusi menjadi penting untuk mengurangi dampak pencemaran.

## **2.5. Faktor-faktor yang biasanya mempengaruhi produksi OB**

Industri tambang, sebagai salah satu sektor ekonomi utama, diwarnai oleh berbagai faktor yang mempengaruhi proses operasionalnya, khususnya dalam konteks

pengelolaan dan penghilangan *overburden*. *Overburden*, sebagai lapisan material yang menutupi deposit bahan galian, sangat dipengaruhi oleh berbagai variabel yang melibatkan kondisi geologis, teknologi, keberlanjutan, dan faktor sosial. Secara sederhana factor-faktor tersebut dapat dikelompokkan dalam dua bagian besar yaitu factor internal dan factor eksternal.

### 2.5.1. Faktor Internal

Industri tambang, dengan dinamika kompleksnya, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang dapat signifikan dalam pengelolaan dan penghilangan *overburden*. Faktor-faktor ini mencakup aspek-aspek seperti kebijakan perusahaan, strategi manajemen, teknologi operasional, dan kapabilitas sumber daya manusia.

#### 1. Kebijakan Perusahaan dan Strategi Manajemen:

Kebijakan perusahaan terkait dengan eksplorasi dan eksploitasi deposit bahan galian memainkan peran penting dalam menentukan pendekatan terhadap *overburden*. Kebijakan yang progresif dan berkelanjutan dapat memandu cara perusahaan mengelola lapisan material yang menutupi deposit.

Keputusan strategis yang diambil oleh manajemen mengenai pengelolaan *overburden*, seperti pilihan metode penambangan dan teknologi yang akan digunakan, sangat mempengaruhi efisiensi dan dampak lingkungan operasi tambang.

#### 2. Sumber Daya Manusia:

Keahlian teknis dan kemampuan tim pekerja di lapangan sangat memengaruhi bagaimana *overburden* diidentifikasi, dievaluasi, dan dihilangkan. Pelatihan dan pengembangan karyawan dapat memperkuat kapasitas internal perusahaan. Kesejahteraan dan kepuasan karyawan

juga dapat memengaruhi kinerja dan efisiensi operasional. Lingkungan kerja yang baik dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas.

### 3. Teknologi Operasional:

Jenis dan kondisi peralatan tambang yang digunakan memainkan peran kunci dalam efisiensi penghilangan *overburden*. Pemeliharaan yang baik dan pembaruan teknologi dapat meningkatkan kinerja alat berat. Kemampuan perusahaan untuk mengadopsi teknologi terbaru, seperti sistem informasi geografis (SIG), drone, dan otomatisasi, dapat mengoptimalkan proses dan mengurangi dampak lingkungan.

### 4. Kinerja Operasional:

Faktor internal yang memengaruhi efisiensi produksi, termasuk waktu siklus operasi, kecepatan eksekusi, dan pemeliharaan peralatan, akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mengelola *overburden* dengan efisien. Sistem tata kelola dan pengawasan operasional yang efektif dapat membantu mengelola risiko dan memastikan bahwa proses penghilangan *overburden* sesuai dengan standar dan regulasi yang berlaku.

### 5. Kebijakan Lingkungan dan Keberlanjutan:

Perusahaan yang memiliki kebijakan dan komitmen yang jelas terkait reklamasi lahan bekas tambang akan cenderung mengadopsi praktik yang lebih bertanggung jawab dalam mengelola *overburden*. Keberadaan departemen lingkungan yang kuat dalam struktur perusahaan dapat memastikan bahwa faktor-faktor lingkungan dipertimbangkan secara menyeluruh dalam pengelolaan *overburden*.

### 6. Sistem Manajemen dan Pelaporan:

Sistem informasi yang baik dan mekanisme pelaporan yang transparan dapat membantu manajemen memantau dan mengevaluasi kinerja operasional sehubungan dengan pengelolaan *overburden*. Kebijakan yang kuat dan implementasi praktik keselamatan dan kesehatan kerja yang baik dapat meminimalkan risiko terkait dengan penghilangan *overburden*.

#### 7. Pemahaman Terhadap Geologi Lokal:

Pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik geologi lokal, termasuk sifat *overburden*, memungkinkan perusahaan untuk merencanakan metode penambangan yang sesuai. Pengelolaan risiko geoteknik dan kemampuan untuk mengidentifikasi potensi perubahan dalam kondisi geologi sangat penting dalam mengelola *overburden* dengan aman dan efisien.

#### 8. Keberlanjutan Keuangan:

Keberlanjutan operasional terkait erat dengan ketersediaan dana untuk investasi dalam teknologi dan praktik yang lebih berkelanjutan dalam pengelolaan *overburden*. Keberlanjutan ekonomi tambang tergantung pada respons yang efisien terhadap perubahan harga komoditas, yang dapat memengaruhi biaya operasional.

### 2.5.2. Faktor Eksternal

Industri tambang, sebagai bagian integral dari perekonomian global, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal yang kompleks. Faktor-faktor ini melibatkan dinamika pasar, peraturan pemerintah, tuntutan masyarakat, dan perubahan iklim.

### 1. Dinamika Pasar dan Harga Komoditas:

Fluktuasi harga komoditas seperti batu bara, logam, dan mineral lainnya dapat memengaruhi keputusan perusahaan tambang dalam hal penambangan dan pengelolaan *overburden*. Perubahan permintaan global dan penawaran dapat menciptakan tekanan ekonomi yang signifikan. Perubahan harga komoditas dapat mempengaruhi keuntungan dan kerugian perusahaan, memengaruhi investasi dalam teknologi dan praktik pengelolaan *overburden* yang lebih efisien.

### 2. Regulasi dan Kebijakan Pemerintah:

Peraturan pemerintah terkait perlindungan lingkungan, reklamasi lahan, dan pengelolaan limbah dapat memaksa perusahaan untuk mengadopsi praktik yang lebih bertanggung jawab terhadap *overburden*. Perizinan dan izin tambang yang dikeluarkan oleh pemerintah dapat mempengaruhi akses perusahaan terhadap deposit dan menentukan batasan terkait dengan pengelolaan *overburden*.

### 3. Tantangan Sosial dan Komunitas:

Kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan dan sosial dapat menciptakan tekanan pada perusahaan tambang untuk mengelola *overburden* dengan lebih berkelanjutan. Hubungan yang baik dengan komunitas lokal menjadi penting, dan keberlanjutan operasional sering kali terkait dengan dukungan dan partisipasi positif dari masyarakat setempat.

### 4. Perubahan Iklim dan Cuaca:

Dampak perubahan iklim, seperti peningkatan suhu global dan pola cuaca yang tidak stabil, dapat mempengaruhi operasional tambang dan

cara *overburden* dikelola. Cuaca ekstrem seperti hujan deras, banjir, atau badai bisa menyulitkan pengelolaan *overburden* dan menimbulkan risiko lingkungan.

#### 5. Teknologi dan Inovasi Industri:

Kemajuan teknologi, termasuk solusi digital dan otomatisasi, dapat memberikan cara baru untuk mengidentifikasi, mengelola, dan menghilangkan *overburden* secara lebih efisien dan berkelanjutan. Tuntutan pasar dan kebijakan lingkungan dapat mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik berkelanjutan dalam pengelolaan *overburden* guna meminimalkan dampak lingkungan.

#### 6. Tantangan Logistik dan Transportasi:

Ketersediaan dan kondisi infrastruktur transportasi dapat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk memindahkan *overburden* dari lokasi tambang ke tempat penyimpanan atau buangan. Jarak antara lokasi penambangan dan area pemrosesan atau penyimpanan dapat mempengaruhi biaya dan efisiensi pengelolaan *overburden*.

#### 7. Tren Ekonomi Global:

Tren ekonomi global, termasuk pertumbuhan ekonomi di sektor-sektor tertentu, dapat memengaruhi permintaan bahan galian dan, oleh karena itu, penanganan *overburden*. Fluktuasi investasi dan modal asing dapat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk mengadopsi teknologi terbaru dan strategi pengelolaan *overburden* yang lebih efisien.

#### 8. Krisis Energi dan Ketersediaan Sumber Daya:

Perubahan dalam ketersediaan dan harga energi dapat mempengaruhi biaya operasional tambang dan keputusan terkait dengan pengelolaan

*overburden*. Ketersediaan sumber daya seperti air, kayu, atau bahan bakar dapat mempengaruhi proses pengelolaan *overburden*.

Faktor-faktor eksternal yang memengaruhi *overburden* dalam industri tambang mencakup spektrum yang luas, dari dinamika pasar dan regulasi pemerintah hingga tuntutan masyarakat dan perubahan iklim.

Pentingnya memahami dan menanggapi dengan bijak faktor-faktor ini menjadi tantangan utama bagi perusahaan tambang yang ingin mencapai keseimbangan yang optimal antara keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan adaptasi terhadap perubahan kondisi pasar, inovasi teknologi, dan keterlibatan aktif dengan pemangku kepentingan, perusahaan dapat meningkatkan resiliensinya dan meraih keberlanjutan dalam mengelola *overburden*. Pada akhirnya, pengelolaan *overburden* yang berhasil memerlukan pemahaman yang holistik terhadap dinamika internal dan eksternal, serta kesiapan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terus menerus.

## 2.6. Hubungan Antar Faktor

Kebijakan perusahaan yang proaktif dalam mengadopsi strategi berkelanjutan secara internal dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat. Langkah-langkah proaktif seperti reklamasi lahan dan pengelolaan limbah yang bertanggung jawab dapat memperkuat hubungan perusahaan dengan pemerintah dan masyarakat setempat.

Kebijakan perusahaan dan strategi manajemen yang memperhitungkan peraturan pemerintah tentang lingkungan dan keberlanjutan akan memfasilitasi ketaatan terhadap ketentuan hukum dan menciptakan lingkungan operasional yang lebih stabil. Investasi dalam teknologi berkelanjutan secara internal dapat membuka peluang untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan peraturan pemerintah terkait dengan

keberlanjutan lingkungan. Inovasi dapat menjadi pendorong positif dalam menciptakan model operasional yang lebih ramah lingkungan. Teknologi yang inovatif dan efisien dapat meningkatkan keterlibatan positif dengan pemangku kepentingan eksternal, terutama masyarakat setempat dan lembaga pemerintah. Penerapan teknologi yang meningkatkan transparansi dan mempercepat pemantauan dapat menciptakan kepercayaan

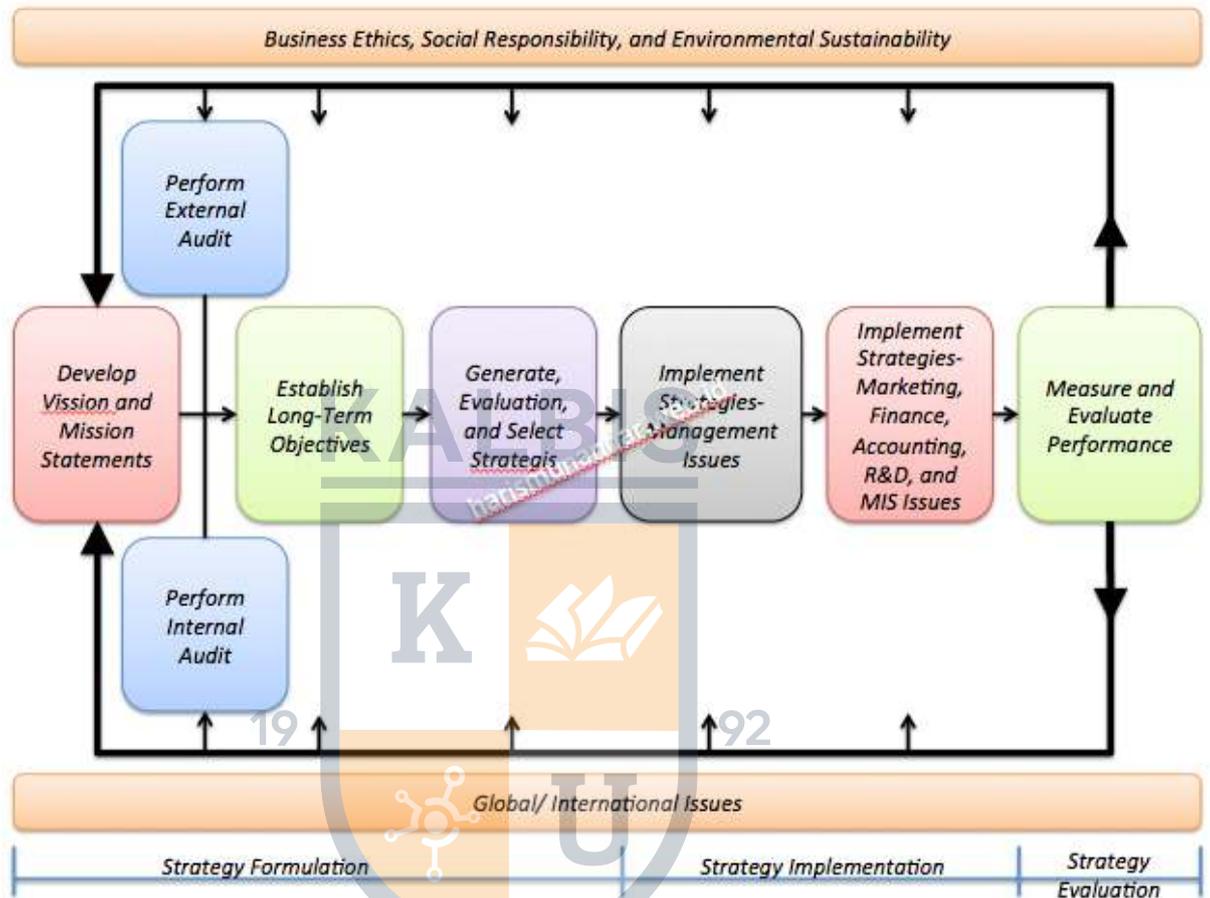
Kebijakan perusahaan dalam mengelola *overburden* harus mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan. Keterlibatan dengan komunitas lokal dan pemenuhan tuntutan sosial menciptakan landasan untuk operasi yang berkelanjutan. Respons positif terhadap tuntutan sosial eksternal dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Reputasi yang baik dalam hal keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dapat menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif.

Faktor internal seperti keahlian karyawan dan teknologi keselamatan berinteraksi dengan faktor eksternal seperti perubahan iklim untuk menciptakan kondisi operasional yang aman. Pengelolaan risiko terkait keselamatan menjadi tanggung jawab bersama perusahaan dan faktor lingkungan. Respons yang tanggap terhadap perubahan iklim dan dampaknya dapat meningkatkan keterlibatan pemangku kepentingan eksternal. Langkah-langkah untuk mengurangi dampak lingkungan dapat menciptakan kesepakatan bersama dengan masyarakat setempat.

## 2.7. Kerangka Konsep Fred David

Kerangka Konsep Fred David adalah suatu kerangka konsep dalam analisis strategis yang dikembangkan oleh ahli manajemen Fred R. David. Kerangka konsep ini digunakan sebagai alat bantu untuk merancang, mengevaluasi, dan mengelola strategi

bisnis. Fred David menuliskan konsepnya dalam bukunya yang terkenal, "*Strategic Management: Concepts and Cases*". (F. R. David, 2012)".



Gambar 3 Kerangka Konsep Manajemen Strategis menurut Fred David

(Sumber: [www.harismunandar.com](http://www.harismunandar.com))

Secara komprehensif disebut intelijen kompetitif, ini adalah proses, program, dan fungsi yang etis dan sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan mengelola informasi tentang lingkungan eksternal (Nasri & Zarai, 2013). Informasi ini dapat digunakan untuk mengambil keputusan di tingkat mana pun, yang mengarah pada keunggulan kompetitif (Nasri & Zarai, 2013; Weiss, 2002). Lingkungan eksternal terdiri dari peluang dan ancaman. Intelijen kompetitif mengelola informasi lingkungan

eksternal dan bersifat proaktif. Jadi, hal ini dapat digunakan untuk menilai lingkungan eksternal saat ini dan potensial, serta ancaman dan peluang (Bartes, 2015; Hagiou & Tanascovici, 2013; Momeni et al., 2012; Nasri & Zarai, 2013; Weiss, 2002).

Secara garis besar Kerangka Konsep Model Manajemen Fred David dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu: Formulasi Strategi, Implementasi Strategi dan Evaluasi Strategi. Dalam setiap bagiannya terdapat beberapa langkah teknis yang bisa dilaksanakan, berikut adalah komponen-komponen utama dalam Kerangka Konsep Fred David (F. R. David, 2012):

i) Formulasi Strategi

Perumusan strategi, juga dikenal sebagai perencanaan strategis, melibatkan langkah-langkah berikut: pengembangan pernyataan visi dan misi, audit lingkungan internal dan eksternal, tujuan dan pembangkitan jangka panjang, evaluasi dan pemilihan strategi (Shujahat et al., 2017). Dalam tahap formulasi strategi dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) **Penentuan Misi Organisasi:** Misi adalah fondasi bagi perencanaan strategis. Misi mengidentifikasi tujuan utama organisasi dan menggambarkan alasan eksistensinya. Dengan menetapkan misi yang jelas, organisasi dapat memahami tujuan intinya dan memberikan arahan bagi pengambilan keputusan strategis.
- b) **Penentuan Tujuan dan Sasaran:** Tujuan dan sasaran mengarahkan fokus organisasi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan adalah pernyataan umum tentang hasil yang diinginkan, sementara sasaran adalah target spesifik yang dapat diukur. Tujuan dan sasaran ini harus sesuai dengan misi organisasi dan memberikan arah pada pengambilan keputusan strategis.
- c) **Analisis Lingkungan Eksternal:** Analisis lingkungan eksternal melibatkan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor di luar organisasi yang dapat

memengaruhi kinerjanya. Model PESTEL (Politik, Ekonomi, Sosial, Teknologi, Lingkungan, dan Hukum) digunakan untuk mengevaluasi dampak dari faktor-faktor ini. Identifikasi ancaman dan peluang membantu organisasi merancang strategi yang responsif terhadap dinamika eksternal.

- d) Analisis Lingkungan Internal: Analisis lingkungan internal mengevaluasi sumber daya, kemampuan, dan kelemahan organisasi. Ini melibatkan pemahaman tentang kekuatan yang dapat dijadikan keunggulan kompetitif dan kelemahan yang perlu diatasi. Analisis internal sering menggunakan pendekatan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk memahami posisi relatif organisasi.
- e) Penilaian Kinerja Saat Ini: Penilaian kinerja saat ini membantu organisasi memahami sejauh mana tujuan dan sasaran saat ini telah tercapai. Melalui evaluasi finansial, analisis pangsa pasar, dan ukuran kinerja lainnya, organisasi dapat menilai pencapaian mereka dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut.
- f) Pemilihan Strategi: Pemilihan strategi melibatkan penentuan rencana tindakan untuk mencapai tujuan organisasi. Ini mencakup pemilihan strategi bersaing, seperti keunggulan biaya, diferensiasi produk, fokus pasar, dan lainnya. Organisasi harus mempertimbangkan konteks eksternal dan internal saat memilih strategi.

## ii) Implementasi Strategi

Pada tahap ini, strategi bisnis benar-benar diterapkan. Ini melibatkan aktivitas seperti menetapkan tujuan tahunan, merancang kebijakan untuk setiap fungsi bisnis, mengalokasikan sumber daya, dan lain-lain untuk mencapai tujuan organisasi (Shujahat et al., 2017). Dalam tahap ini dilakukan. Implementasi Strategi yang dipilih.

Implementasi strategi melibatkan konversi rencana strategis menjadi tindakan nyata. Ini memerlukan alokasi sumber daya, perubahan dalam struktur organisasi, dan komunikasi yang efektif. Kesuksesan implementasi strategi tergantung pada dukungan dari seluruh organisasi dan kemampuan untuk menanggapi perubahan yang mungkin terjadi.

### iii) Evaluasi Strategi

Tahap ini bertujuan untuk mengubah atau mengambil tindakan perbaikan dalam strategi dan mengukur serta mengevaluasi kinerja. Untuk mencapai tujuan ini, hal ini melibatkan pemutakhiran matriks evaluasi internal dan eksternal utama secara terus menerus, yang dibentuk pada tahap perencanaan strategis, dan identifikasi faktor internal dan eksternal lainnya yang muncul (Shujahat et al., 2017).

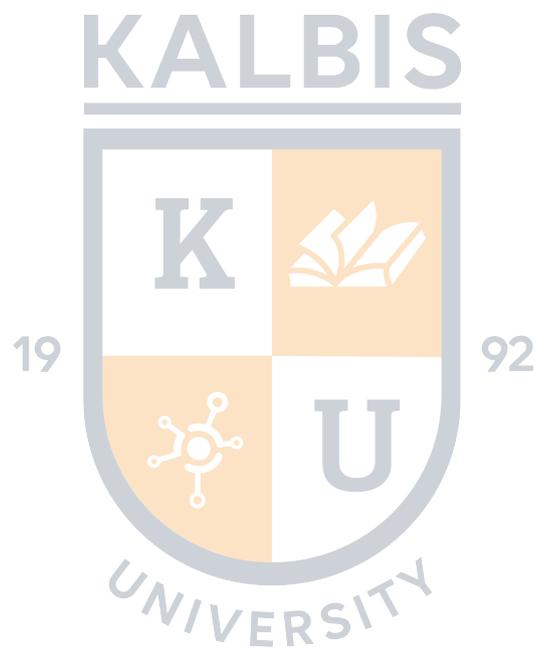
Inti tahapan ini adalah Evaluasi dan Pengendalian, Evaluasi dan pengendalian strategis memastikan bahwa organisasi terus bergerak menuju pencapaian tujuan. Melibatkan pemantauan kinerja, penilaian efektivitas strategi, dan perubahan strategi jika diperlukan. Pengendalian melibatkan penyesuaian taktik dan strategi berdasarkan pembelajaran dari implementasi strategi sebelumnya.

Kerangka Konsep Fred David memberikan panduan yang holistik untuk manajemen strategis dengan menekankan pada pemahaman yang menyeluruh terhadap lingkungan eksternal dan internal organisasi (F. David & David, 2016). Ini membantu organisasi untuk merumuskan strategi yang sesuai dengan visi dan misi mereka, sambil mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan jangka panjang (F. R. David, 2012).

## 2.8. Studi Literatur

### 2.8.1. Penelitian Terdahulu

Untuk menentukan posisi penelitian terhadap penelitian sejenis penulis melakukan studi terhadap literatur terkait, berikut adalah beberapa literatur yang terkait dengan topik penelitian ini secara umum.



Tabel 2. Daftar Penelitian Terdahulu

No	Judul	Tahun dan Penulis	Metode	Hasil	Sumber
1	Analisa produktivitas alat gali muat dan alat angkut pada pengupasan lapisan tanah penutup ( <i>overburden</i> )	(2020) Nurnilam Oemiati, Revisdah dan Rahmawati	Perhitungan statistik	Alat muat <i>excavator</i> bekerja kurang dari 100% sedangkan alat angkut <i>heavy duty</i> bekerja 100%, sehingga terdapat waktu tunggu bagi alat muat.	<a href="https://doi.org/10.32502/jbearing.2842202063">https://doi.org/10.32502/jbearing.2842202063</a> Jurnal Penelitian dan Kajian Teknis Sipil Volume 6 Nomor 2.
2	<i>The influence of mechanical and physical availability values on the production achievement rate of loader and hauler units in overburden removal activity of PT Langgeng Daya Agrindo</i>	(2022) Kemas Moh. Ade Isnaeni, Achmad Fauzan Arrahman, Isdaryanto Iskanda	Perhitungan statistik	Nilai dari mekanikal dan ketersediaan fisik memiliki nilai korelasi pada pencapaian produksi unit <i>loader</i> dengan nilai pengaruh sebesar 59.49%. Sedangkan pada unit <i>hauler</i> mencapai 85,54%.	<a href="https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i3.4019">https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i3.4019</a> Jurnal Cakrawala Ilmiah Volume 2 Nomor 3 Halaman 815-828.
3	Optimasi kemampuan produksi alat berat dalam rangka produktivitas dan keberlanjutan bisnis pertambangan batubara: studi kasus area pertambangan	(2018) Alloysius Vendhi Prasmoro, Sawarni Hasibuan	Linear Programming	Produktivitas penambangan <i>overburden</i> sebesar 1.208 BCM per jam dengan biaya optimum sebesar 0.909 USD/BCM	<a href="https://www.neliti.com/journals/operations-excellence">https://www.neliti.com/journals/operations-excellence</a> Jurnal Operations Excellence: Journal of Applied Industrial Engineering, vol. 10, no. 1, 2018, pp. 1-16.

	Kalimantan Timur				
4	Evaluasi kinerja <i>excavator</i> dan <i>dump truck</i> pengupasan <i>overburden</i> di PT BPAC, Sumatera Selatan	(2022) A. A. O. Pertiwi, M. T. Toha, D. Purbasari	Analisis statistik	Ditemukan faktor yang mempengaruhi produksi dan kinerja alat mekanis adalah efisiensi kerja, jalan angkut dengan kondisi yang kurang baik, geometri jalan hauling menuju disposal serta faktor pengembangan material dan pengisian <i>bucket</i>	<a href="https://doi.org/10.36706/jp.v6i2.1070">https://doi.org/10.36706/jp.v6i2.1070</a> Jurnal Pertambangan Volume 6 Nomor 2 Halaman 44 – 51.
5	Kajian teknis volume pengupasan <i>overburden</i> berdasarkan produktivitas alat gali muat dan alat angkut PT Baturona Adimulya Kabupaten Musi, Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan	(2016) Aulia Rahman	Analisis faktor secara statistik	Peningkatan efisiensi kerja melalui perbaikan waktu kerja efektif yaitu dengan cara meminimalisir waktu-waktu penghambat operasi yang dapat dihindari seperti terlambat mulai bekerja, berhenti bekerja sebelum waktu istirahat, keperluan operator dan berhenti bekerja sebelum waktunya yang dapat meningkatkan efisiensi kerja, memaksimalkan jumlah pengisian	<a href="http://eprints.upnyk.ac.id/id/eprint/4047">http://eprints.upnyk.ac.id/id/eprint/4047</a> Prodi Teknik Pertambangan, Fakultas Teknologi Mineral, UPN Veteran Yogyakarta

				<i>bucket ke dalam vessel.</i>	
6	Pengukuran efektivitas kinerja <i>excavator</i> pada pengupasan <i>overburden</i> (OB) menggunakan metode <i>Overall Equipment Effectiveness</i> (OEE): studi kasus di Pit 7 PT XYZ, Kintap, Kalimantan Selatan	(2021) Sangaji Agung Wicaksono	Root causes analysis	OEE values were 56,00% for <i>excavator</i> EX2313 and 34,19% for <i>excavator</i> EX2325.	<a href="https://doi.org/10.26593/jrsi.v10i2.4539.173-182">https://doi.org/10.26593/jrsi.v10i2.4539.173-182</a> Jurnal Rekayasa Sistem Industri Volume 10 Nomor 2 Halaman 173 – 182.
7	Optimalisasi peralatan tambang dengan metode <i>Overall Equipment Effectiveness</i> (OEE) untuk memenuhi target produksi <i>overburden</i> bulan agustus 2019 di Pit 1 Bangko Barat PT. Satria Bahana Sarana Tanjung Enim Sumatera Selatan.	(2020) Satria Rija, Yozi Mingsi Anaperta	Analisis menggunakan tools statistik	Meningkatkan nilai produksi menjadi 1.097.696 bcm yang memenuhi target produksi pengupasan lapisan penutup di Pit Utara 1 pada bulan Agustus sebesar 1.095.000 bcm. Dan efektivitas alat mekanik meningkat menjadi 53%, 57%, dan 44%.	<a href="https://doi.org/10.24036/bt.v5i3.108731">https://doi.org/10.24036/bt.v5i3.108731</a> Jurnal Bina Tambang Volume 5 Nomor 3

8	<i>Stakeholder theory</i>	(2023) Mahajan, R., Lim, W.M., Sareen, M., Kumar, S., Panwar, R.	<i>Bibliometric analysis</i>	Cara yang menjanjikan untuk memajukan penelitian ST di semua kelompok tematik utamanya.	<a href="https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.114104">https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.114104</a> Journal of Business Research, 166, 114104
9	<i>Conceptualizing active management of paradoxical tensions in corporate sustainability: A systematic literature review</i>	(2023) Alosi, A., Annunziata, E., Rizzi, F., Frey, M.	Tinjauan literatur sistematis terhadap individu, organisasi dan antar organisasi	Kerangka integratif RP dan praktik individu, organisasi dan antar organisasi yang mendukung penerapan strategi aktif untuk mengelola ketegangan paradoks.	<a href="https://doi.org/10.1002/bse.3314">https://doi.org/10.1002/bse.3314</a> Business Strategy and the Environment. 32(6). 3529-3549
10	<i>What are the strategies to manage megaproject supply chains? A systematic literature review and research agenda.</i>	(2023) Stefano, G., Denicol, J., Broyd, T., Davies, A.	<i>Systematics Literature Review</i>	<i>Multi-level Megaproject Supply Chain (MSC) framework.</i>	<a href="https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2023.102457">https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2023.102457</a> International Journal of Project Manajement, 41(3), 102457
11	<i>Addressing the privacy paradox on the organizational level: review and future directions</i>	(2021) Gotsch, M.L., Schögel, M.	<i>Systematics Literature Review</i>	Mengusulkan model dinamis yang mampu mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam orientasi privasi perusahaan.	<a href="https://link.springer.com/article/10.1007/s11301-021-00239-4">https://link.springer.com/article/10.1007/s11301-021-00239-4</a> Management Review Quarterly Volume 73, Pages 263-296
12	<i>A systematic and network-based analysis of data-driven quality management in</i>	(2023) Agrawal, R., Wankhede, V.A., Kumar, A., Luthra, S.	<i>Network analysis</i>	Penggunaan teknologi berbasis data seperti kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin dapat	<a href="https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/TQM-12-2020-0285/full/html">https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/TQM-12-2020-0285/full/html</a> . The TQM Journal, 35(1), page 73-101

	<i>supply chains and proposed future research directions</i>			meningkatkan kinerja operasi dan jaringan SC secara signifikan.	
13	<i>Strategic Problem-Solving: A State of the Art</i>	(2023) Fernandes, A.T., Pereira, L.F., Dias, A., Gupta, V.	<i>Bibliometric analysis</i>	Identifikasi lima kelompok berbeda pada tema pemecahan masalah, yaitu, pengembangan produk dan inovasi terbuka, hubungan organisasi dan perusahaan-pelanggan, proses kreatif dan ketahanan, pembelajaran, keterampilan, dan lingkungan kerja, serta negosiasi/kerjasama kemitraan dan peran pasokan. rantai dan manajemen mutu.	<a href="https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/10146435">https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/10146435</a> IEEE Engineering Management Review Volume 51, Issue 3.
14	<i>Industry 4.0 applications for sustainable manufacturing: A systematic literature review and a roadmap to sustainable development</i>	(2022) Ching, N.T., Ghobakhloo, M., Iranmanesh, M., Maroufkhani, P. Asadi, S.	<i>Systematic Literature Review</i>	Mengatasi kesenjangan pengetahuan dengan mengembangkan peta jalan yang menjelaskan bagaimana Industri 4.0 dan teknologi digital yang mendasarinya dapat dimanfaatkan untuk mendukung dan memfasilitasi <i>triple</i>	<a href="https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.130133">https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.130133</a> Journal of Cleaner Production, 334, 130133.

				<i>bottom line</i> dari manufaktur berkelanjutan.	
15	<i>Effect of supply chain management practices on the financial and economic sustainable performance of Indonesian SMEs</i>	(2019) Christina Whidya Utami, Yoseva Maria Pujirahayu Sumaji, Hendro Susanto, Fanny Septina, Ikbar Pratama	PLS-SEM	<p>Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan SCMP yang efektif dapat meningkatkan kinerja keuangan dan ekonomi UKM di negara-negara berkembang.</p> <p>Temuan penelitian ini menyoroti bahwa hubungan dengan pelanggan, integrasi pemasok strategis, dan tingkat pertukaran informasi diperlukan untuk kinerja UKM yang berkelanjutan secara finansial dan ekonomi.</p>	<a href="http://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/2112">http://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/2112</a> International Journal of Supply Chain Management Volume 8 Nomor 5.
16	<i>The Relevance, Efficiency, and Effectiveness of Business Ethics Empowerment through Supply Chain Development and Merchandising Management in Improving Family Welfare in Traditional</i>	(2014) Christina Whidya Utami, Agustinus Ryadi, Hendro Susanto, Yulius Koesworo	<i>Qualitative Analysis</i>	<p>Model pemberdayaan etika bisnis, supply chain dan manajemen <i>merchandising</i> diasumsikan relevan, efisien, dan efektif dalam meningkatkan eksistensi usaha dan kesejahteraan keluarga ritel tradisional di Kabupaten Gresik.</p>	<a href="http://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1027">http://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1027</a> Academic Research International Volume 5 Nomor 2.

	<i>Retails in Gresik District, Indonesia</i>				
17	<i>Opportunity and Growth Orientation sebagai Variabel Dominan Perilaku Entrepreneurial Marketing</i>	(2019) Christina Widya Utami, Hendro Susanto	<i>Quantitative Analysis</i>	Terdapat perbedaan perilaku EM antara perusahaan besar dan perusahaan kecil	<a href="http://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/2110">http://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/2110</a> Business and Financee Journal Volume 4 Nomor 2 Halaman 81 – 160.
18	<i>How Perception of Quality and Brand Awareness Influence Brand Equity in Motorcycle Manufacture in Indonesia with Brand Image as Intervening Variable Authors</i>	(2022) Hendy Tannady Gracia Gabriella Koagouw, Siti Nurjanah	<i>Descriptive approach</i>	<i>The perceived quality variable affects the brand image, brand awareness affects the brand image, perceived quality affects brand image equity, brand awareness affects brand equity and brand image affects brand equity PT. Yamaha Motor Indonesia Mfg.</i>	<a href="http://journalppw.com">http://journalppw.com</a> Journal of Positive School Psychology 2022, Vol. 6, No. 3, 4119–4127
19	<i>Influence of Product Quality, Price, and Supporting Infrastructure to Perceived Value and Interest in Buying of Electric Motorcycle</i>	(2018) Edwin Sholeh Rahmanullah, Siti Nurjanah	<i>Statistical</i>	<i>Product quality, price, and supporting infrastructure have positive influence on both perceived value and interest in buying an electric motorcycle. Direct relation between those three factors to interest in buying</i>	<a href="https://doi.org/10.1051/matecconf/201821502006">https://doi.org/10.1051/matecconf/201821502006</a> Matec Web of Conferences Volume 215 Article Number 02006.

				<i>an electric motorcycle is higher than indirect relation when through perceived value</i>	
20	<i>Building Canvas Strategy for Integrated Tourism Area and Benchmark: Blue Ocean Strategy Approach</i>	(2021) Utami, Ch. Whidya Susanto, Hendro Septina, Fanny Sumaji, Yoseva Maria Pujirahayu Razak, Muhammad Nurdin	<i>Descriptive approach</i>	<i>The result shows that Revitalization is done by Eliminating Aspect of Sustainable Environment including environmental pollution, abrasion, and unregulated zone.</i>	<a href="http://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/4729">http://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/4729</a> Review of Management and Entrepreneurship Volume 3 Nomor 2 Halaman 91 – 182.

19 (Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2023)

Dari hasil studi literatur belum ditemukan satupun penelitian yang melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang menyebabkan kinerja anomali, oleh karena itu penelitian ini selain berguna secara praktis juga dapat memberikan referensi bagi peneliti lain dalam bidang dan topik yang serupa.

### 2.8.2. Kesenjangan Penelitian

Dampak lingkungan dari pengelolaan *overburden* dan praktik reklamasi lahan setelah penambangan adalah topik yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Riset yang memperdalam pemahaman tentang dampak ekologis, keberlanjutan, dan strategi reklamasi yang berhasil dapat membantu industri pertambangan untuk mengoptimalkan kebijakan mereka dan meminimalkan jejak lingkungan.

Partisipasi dan dampak pengelolaan *overburden* terhadap komunitas lokal seringkali belum mendapat penelitian yang memadai. Pemahaman lebih lanjut tentang harapan, kekhawatiran, dan kontribusi komunitas lokal dapat memberikan wawasan berharga tentang cara menjalin hubungan yang berkelanjutan antara perusahaan tambang dan masyarakat setempat.

Praktik pengelolaan *overburden* dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada konteks geografis dan peraturan setempat. Penelitian yang membandingkan praktik-praktik ini di berbagai wilayah dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran regulasi dan kondisi lingkungan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Riset gap dalam konteks pengelolaan *overburden* menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi, keberlanjutan, dan dampak positif pada masyarakat dan lingkungan. Melalui fokus pada topik-topik seperti metode pengelolaan optimal, integrasi teknologi terbaru, dampak lingkungan, keterlibatan komunitas, teknologi *blockchain*, perbandingan praktik di berbagai konteks geografis, aspek kesehatan dan keselamatan, serta analisis ekonomi, kita dapat membangun dasar pengetahuan yang kokoh untuk mendukung evolusi positif dalam industri pertambangan. Penelitian mendalam dalam area-area ini tidak hanya akan melengkapi pemahaman kita tentang pengelolaan *overburden*, tetapi juga dapat membantu membentuk praktik industri yang lebih berkelanjutan dan beretika